

MODEL KARAKTERISTIK DAN PERANAN PEKERJA INFORMAL DI KOTA PADANG

Erni Febrina Harahap

Universitas Bung Hatta, Padang.

Diterima 02 Agustus 2016

Disetujui 30 Agustus 2016

ABSTRAK

Keberadaan dan kelangsungan kegiatan sektor informal dalam sistem ekonomi kontemporer bukanlah gejala negatif, namun lebih sebagai realitas ekonomi kerakyatan yang berperan cukup penting dalam pembangunan masyarakat dan pembangunan nasional. Setidaknya, ketika pemerintah kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja, maka sektor informal dengan segala kekurangannya mampu berperan sebagai penampung dan alternatif peluang kerja bagi para pencari kerja tersebut. Hal ini juga dialami kota Padang baik akibat pasca gempa 2009 yang meluluhlantakkan beberapa sarana dan prasarana termasuk juga di saat yang sama adanya krisis ekonomi sehingga mengakibatkan masyarakat terpaksa menganggur dan untuk sementara dapat diredam dengan tersedianya peluang kerja di sektor informal di perkotaan yang dicerminkan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai wajah utamanya. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis secara mendalam karakteristik identifikasi pekerja informal di Kota Padang dari sisi demografi, daerah asal, lama usaha dijalankan, jam kerja, modal dan keuangan, pekerja dan kesehatannya, hingga permasalahan dan prospeknya. Metodologi yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan data random sampel sejumlah 255 pedagang kaki lima. Adapun hasil penelitian yang ditemukan bahwa peranan kaum perempuan lebih menonjol dari kaum lelaki untuk bekerja di sector ini, dan tingkat pendidikan para pekerja dengan anggota keluarganya ternyata tidak terlalu jauh berbeda yaitu hanya sampai SMA sederajat, dan pekerja di sector ini didominasi masyarakat setempat, dengan modal awal yang diperoleh dari tabungan sendiri dengan dana paling dominan sebesar \leq dua juta rupiah, dan berperan penting dalam perekonomian kota Padang serta mampu memberikan pelatihan dan pengalaman dengan biaya yang murah.

Kata Kunci : pekerja informal, jenis usaha, peranan, pendidikan, prospek

ABSTRACT

The existence and continuity of informal sector activities in the contemporary economic system is not a negative phenomenon, but as a reality of economy that important in the development of society and national economy. At least, when the government was not quit competence to provide the employment opportunities for the labor force, the informal sector with all its shortage took a role as a container and alternative employment opportunities for the job seekers. It is also experienced by Padang after the earthquake in 2009 which destroyed some facilities and infrastructure as well as at the same time the economic crisis made people involuntarily unemployed and temporarily mitigated by the availability of employment opportunities in the informal sector in urban areas reflected by street vendors as the main face. This study examines and analyzes in depth the characteristics of informal workers to identificate of demographics, region of origin, age of business, hours of operation, capital and finance, health of workers, the problems and their prospects. The methodology used was qualitative descriptive analysis with random data sample of 255 street vendors. The results of the study found that the role of women more prominent than men to work in this sector, and the educational level of workers with family members was not so much different that was only until the equivalent of high school, and workers in the sector was dominated by local residence, with the capital beginning most dominant of \leq two million, and capable to give experience with lower cost.

Keywords : informal workers, business types, roles, education, prospects

PENDAHULUAN

Gelombang ketidakpuasan kaum miskin, para penganggur dan terpaksa menganggur akibat gempa bumi yang melanda kota Padang tahun 2009 dan ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan kesempatan kerja, untuk sementara dapat ditampung dengan selalu tersedianya peluang kerja di sektor informal di perkotaan dicerminkan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai wajah utamanya. Begitupun ketika kebijakan pembangunan cenderung menguntungkan usaha skala besar, sektor informal kendati tanpa dukungan fasilitas sepenuhnya dari negara, dapat memberikan subsidi sebagai penyedia barang dan jasa murah untuk mendukung kelangsungan hidup para pekerja usaha skala besar. Bahkan takala perekonomian nasional mengalami kemunduran akibat resesi, sektor informal (PKL) mampu bertahan tanpa membebani ekonomi nasional, sehingga perekonomian masyarakat tetap berjalan. Peran ini telah berlangsung sejak lama dalam pasang surut perkembangan masyarakat dan dinamika perkembangan ekonomi.

Mengingat peran sektor informal yang cukup positif dalam proses pembangunan, sudah sewajarnya nasib para pekerjanya difikirkan. Beberapa kebijakan baik langsung maupun tidak, untuk membantu pengembangan masyarakat melalui pembinaan kegiatan usaha pekerja di sektor informal memang sudah dilakukan. Namun ada kecenderungan kegiatan ekonomi dan nasib pekerja di sektor ini belum banyak mengalami perubahan. Tanpa bermaksud mengurangi arti pentingnya kebijakan yang telah ada, kebijakan yang biasa diberikan kepada pengusaha besar mungkin dapat dikurangi, kemudian prioritas diberikan pada kegiatan sektor informal dan memihak kepada kepentingan masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini berusaha memaparkan dan menganalisis kegiatan pekerja sektor informal yaitu PKL dan menyediakan pemikiran untuk pembinaan dan pemberdayaan PKL, termasuk dalam rangka memberikan perlindungan bagi pekerjanya agar terwujudnya pembangunan ekonomi di kota Padang yang humanistik.

Keberadaan sektor informal di Kota Padang pasca terjadinya gempa 2009 tumbuh secara signifikan. Hal ini disebabkan banyaknya fasilitas infrastruktur yang rusak dan perlu dilakukan penataan ulang. Munkner (2001) menyatakan bahwa ekonomi informal adalah

fenomena kompleks, terdapat baik di negara maju maupun di negara berkembang. Ekonomi informal sendiri mengalami pertumbuhan yang sangat cepat di negara-negara berkembang. Umumnya diyakini bahwa pertumbuhan sektor ini dipicu oleh meningkatnya pengangguran di negara-negara berkembang. Dalam menyikapi fenomena ini maka sangat penting dilakukan kajian mendalam tentang pekerja PKL di kota Padang dan bagaimana peranannya dalam meningkatkan perekonomian keluarga sehingga keberadaan PKL bukanlah hanya menimbulkan dampak negatif saja, namun akan terlihat manfaat positifnya, maka perlu dilakukan identifikasi karakteristik responden atau pelaku sektor informal (PKL) dari aspek demografi, usaha, pekerja, kompensasi, keuangan, serta permasalahan dan prospeknya. Dengan dilakukannya identifikasi ini maka dapat dirancang dan diterapkan kebijakan yang tepat dalam pengelolaan PKL. Dan kajian-kajian ini, akan sangat bermanfaat karena dapat memberikan informasi yang actual kepada pemerintah, dunia usaha, pelaku (para PKL) itu sendiri, dan masyarakat tentang bagaimana model karakteristik PKL yang sebenarnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik pelaku PKL yang meliputi aspek demografis, usaha, pekerja, kompensasi, keuangan, permasalahan serta peranannya

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah;

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi akademisi dan pembaca tentang pekerja sector informal khususnya Pedagang Kaki Lima di Kota Padang

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan-masukan positif untuk pemerintah kota Padang dalam penetapan kebijakan tentang Pedagang Kaki Lima agar dapat tercipta Kota Padang yang humanis, religious, dan mencintai lingkungan.

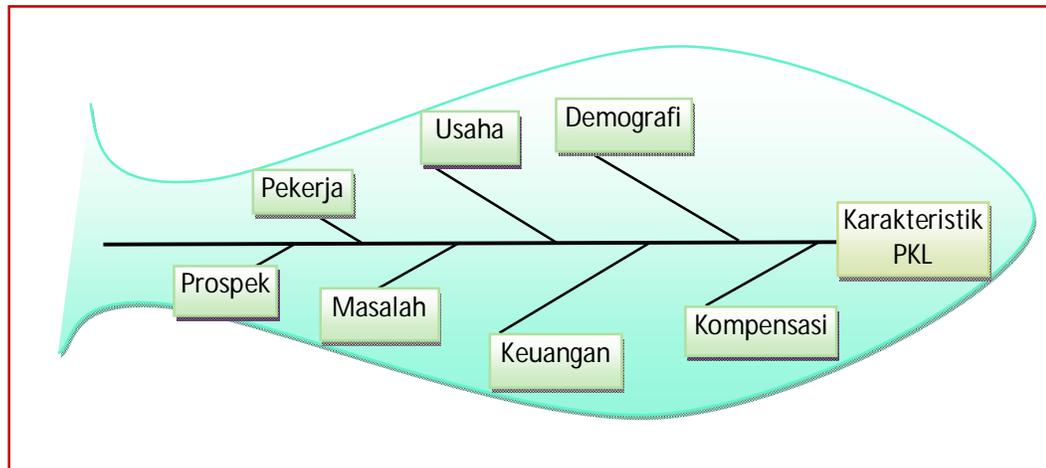
METODOLOGI PENELITIAN

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan kuantitatif untuk mengidentifikasi karakteristik pelaku PKL

dan bagaimana persepsi terhadap PKL yang ada di kota Padang.

2. Alur Pemikiran.

Untuk lebih jelasnya alur pemikiran penelitian ini dapat diperhatikan pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Alur Pemikiran Penelitian

Identifikasi karakteristik PKL dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu demografi yang meliputi usia, status perkawinan, pendidikan, daerah asal, suku bangsa, jumlah tanggungan, dan pendidikan tertinggi anggota keluarga. Dari sisi usaha akan dilihat jenis usaha yang dilakukan sebelum menjadi PKL, motivasi menjadi PKL, waktu dan lamanya usaha dijalankan, alasan pemilihan lokasi, pengelompokan usaha, jenis barang yang diproduksi, jenis sarana usaha, luas lokasi dan status kebersihannya. Selanjutnya dari aspek pekerja dikaji jumlah tenaga kerja, jam kerja/minggu, dan karakteristik tenaga kerja. Untuk kompensasi akan dilihat tunjangan tenaga kerja dan berapa upah yang diterima para pekerja. Sedangkan untuk keuangan diperhatikan dari jumlah modal, modal kerja harian, pendapatan (omzet) harian, penghasilan bersih, jenis pembukuan, sumber modal dan lama pengembaliannya. Permasalahan dilihat beberapa sisi seperti kesulitan yang dihadapi dan fluktuasi usaha.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data utama. Menurut Uma Sekaran (2011), penelitian survey adalah metode penelitian deskriptif yaitu metode penelitian untuk membuat

gambaran suatu kejadian. Metode survey dilakukan bila data yang dicari sebenarnya sudah ada di lapangan atau obyek penelitiannya sudah jelas.

Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan mengenai kondisi riil PKL dan hasil pengisian kuesioner dari responden penelitian. Data primer yang digunakan berupa pemberian kuesioner kepada subyek penelitian dengan wawancara secara intensif dan mendalam (*in-depth interview*).
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait yaitu Kantor Pemerintah Kota Padang, Dinas Pasar, Dinas Tata Ruang, Dinas Kependudukan, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, dan pihak-pihak lain yang relevan dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan dapat dilihat dari beberapa buku seperti Kota Padang dalam Angka, Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Sumatera Barat, dan data penunjang lainnya.

Sedangkan data ataupun informasi yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan beberapa cara di bawah ini, yaitu melalui :

- a. Observasi, yaitu pengamatan kondisi lapangan secara langsung.

- b. Studi literatur, yaitu mendalami berbagai informasi penting seperti literatur dan teori yang berkaitan budaya kerja, organisasi, manajemen sumberdaya manusia, dan hasil-hasil penelitian terdahulu.
- c. Wawancara dan pengisian kuesioner, yaitu pengumpulan fakta dan data dengan cara melakukan wawancara dan pengisian kuesioner secara intensif dan mendalam, terstruktur dan sistematis.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh yang berupa data kualitatif, selanjutnya ditranskripsikan secara tertulis. Setelah proses transkripsi selesai maka data tersebut dianalisis.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat latar belakang tumbuhnya PKL, faktor yang mempengaruhi pendapatan PKL, serta peranan atau kontribusi PKL dalam pembangunan kota Padang.

Analisis Persentase

Karakteristik demografis, ekonomis, potensi dan prospek PKL dianalisis dengan menggunakan metode persentase dan rata-rata. Rumus umum yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\% \text{ jawaban} = \frac{\text{jumlah jawaban perjenis}}{\text{total responden}} \times 100$$

Sedangkan ;

$$\text{rata - rata} = \frac{\text{total responden}}{\text{responden}}$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari data sekunder yang dikeluarkan dinas pasar kota Padang, jumlah PKL di kota Padang sebanyak 2644 orang yang tersebar di 8 pasar besar di wilayah kota Padang. Dari jumlah populasi tersebut, peneliti mengambil sampel sejumlah 255 orang. Identifikasi PKL ini dilihat dari beberapa aspek, yang pertama adalah aspek demografisnya yang terdiri dari beberapa karakteristik responden, antara lain berdasarkan daerah asal, yaitu seperti berikut yang ditampilkan pada gambar 2 berikut :



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Daerah Asal Pedagang Kaki Lima (PKL) Kota Padang

Temuan ini menunjukkan bahwa dominan PKL adalah penduduk asli (local) kota Padang yaitu lebih dari lima puluh persen atau 55,3 persen dari sampel yang dikumpulkan. Kemudian disusul dari daerah Sumatera Barat lainnya namun bukan Kota Padang ada 104 orang atau 40,8 persen dan hanya 10 orang atau 3,9 persen yang berasal dari luar Sumatera Barat. Namun, bila dilihat dari jenis kelamin, keberadaan laki-laki dan perempuan masih bersifat normal walaupun perempuan lebih mendominasi sedikit, yang berarti adanya kontribusi yang besar dari kaum perempuan untuk

ikut berpartisipasi dalam mendukung dan meningkatkan perekonomian daerah dan/atau perekonomian keluarga khususnya. Hal ini menunjukkan bagaimana kegigihan kaum perempuan dalam memperjuangkan kehidupan keluarganya yang tidak kalah bila dibandingkan laki-laki.

Dari tingkat pendidikan terakhir yang berhasil diselesaikan para PKL Kota Padang 46,7 persen atau 119 orang dari total sampel 255 orang adalah tamatan SLTA sederajat. Tingkat

pendidikan di atas SLTA (Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana) tidak sampai 10 persen atau hanya 8,2 persen (21 orang dari 255 orang sampel), yang berarti tingkat pendidikan para PKL didominasi pada tingkat SLTA ke bawah yang mencapai lebih dari 90 persen. Hal ini mendukung pendapat dan teori yang difahami, bahwa pekerjaan PKL tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi dan merupakan lapangan pekerjaan yang mudah dilakukan oleh siapa saja walaupun tingkat

pendidikannya rendah. Terbukti dengan adanya 46 orang tamatan SD dan 66 orang tamatan Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan lainnya menunjukkan bahwa dari sampel yang diambil, ada 3 orang yang tidak berhasil menyelesaikan pendidikannya. Yaitu seorang yang putus sekolah ketika kelas 4 SD, seorang hanya sampai kelas 5 SD, dan seorang lagi yang hanya berhasil melanjutkan pendidikan di semester pertama pada bangku kuliah.

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Pedagang Kaki Lima (PKL) Kota Padang

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
1	SD	46	18.0
2	SMP	66	25.9
3	SMU	119	46.7
4	Diploma	9	3.5
5	Sarjana	11	4.3
6	Pasca Sarjana	1	0.4
7	Lainnya	3	1.2
Total		255	100.0

Sumber : Hasil Survey

Dari gambaran dan analisis di atas, dapat kita simpulkan bahwa sektor informal khususnya PKL dapat menyerap tenaga kerja berpendidikan di atas SLTA sederajat sebesar 8,2 persen, sedangkan yang berhasil menamatkan tingkatan SLTA ada 46,7 persen, dan sisanya hanya tamatan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Adapun karakteristik responden berdasarkan umur maka dapat kita lihat bahwa PKL Kota Padang berada pada usia produktif, yaitu 29,4 persen atau 75 orang di usia antara 31-40 tahun, dan diikuti usia 41 – 50 tahun ada 68 orang atau 26,7 persen. Dari wawancara dengan beberapa responden yang merupakan sampel penelitian, mereka yang berusia produktif antara usia 20 – 50 tahun atau sekitar 76 persen dari total responden menyatakan kalau mereka bekerja sebagai PKL ini sudah cukup lama dan dapat menikmatinya, sehingga walaupun tetap berusaha mencari pekerjaan lain, mereka juga sudah tidak terlalu memaksakan diri untuk berpindah kerja.

Karakteristik responden bila dilihat dari status perkawinan menunjukkan 82,7 persen atau 211 orang menikah, dan yang belum menikah ada 34 orang atau 13,3 persen, sedangkan sisanya 10 orang atau 3,9 persen duda atau janda.

Dari aspek jenis usaha yang dijabarkan ternyata yang paling banyak dijalankan para PKL adalah menjual makanan (kuliner) baik merupakan

makanan berat seperti nasi, soto, sate, bakso, dan lainnya, maupun makanan ringan seperti gorengan, cemilan, rujak, jajanan dan lainnya. Hal ini mencapai 119 responden dari 255 orang responden yang disurvei, atau sebanyak 46,7 persen. Uraianya dapat dilihat pada tabel 2 berikut, dimana juga terlihat usaha sepuh emas yang paling sedikit yaitu hanya 0.4 persen diantara usaha-usaha lainnya.

Bila dilihat dari hasil survey yang telah dilakukan maka para PKL ini ternyata menjalankan usahanya sebagai PKL sudah cukup lama, bahkan dominan telah menjalankan usaha lebih dari 4 tahun sebanyak 151 orang atau lebih dari setengahnya yaitu 59,2 persen. Selanjutnya 13,3 persen yang telah menjalani usaha ini selama 3-4 tahun, dan 1 – 2 tahun ada 12,2 persen atau sejumlah 31 orang. Sedangkan pada klasifikasi kurang dari enam bulan ada 11 orang PKL atau 4,3 persen. Angka persentase ini cukup merata dan terdistribusi dengan normal, meskipun didominasi dengan yang lebih dari empat tahun.

Sementara itu, bila dilihat dari aspek pekerja, maka umumnya para PKL bekerja sendiri dan terkadang dibantu anggota keluarga atau teman terdekat. PKL di sini jumlah pekerjanya hanya dirinya sendiri atau satu orang yang berjumlah 187 orang dan bila dilihat persentasenya adalah 73,3 persen. Selanjutnya dengan pekerja dua orang ada 22 persen atau 56 pekerja. Hal ini sesuai dengan

ciri-ciri dari para pekerja di sektor informal ini, yang mana para pekerjanya adalah dirinya sendiri. Berdasarkan Jam Kerja per Hari dominannya adalah 6 – 8 jam sehari yaitu sebanyak 113 orang atau 44,3 persen. Selanjutnya diikuti dengan 25,5 persen dengan jam kerja 8 – 10 jam seharinya. Umumnya para pekerja informal ini walaupun tidak terikat oleh jam kerja formal, mereka harus tetap mendisiplinkan diri sendiri dalam menjalankan usahanya.

Karakteristik berikutnya dari aspek Kepemilikan ditemukan bahwa umumnya para pekerja sector informal ini menjalankan usahanya sendiri yaitu sebanyak 73,3 persen; kemudian diikuti dengan sewa sebesar 20,8 persen; dan menjalankan usaha orang lain sebesar 5,9 persen. Pada saat dilakukan wawancara diperoleh informasi bahwa awal mulanya, para PKL ini menjalankan usaha orang lain, dimana mereka mendapatkan persentase sebagai imbalan dari hasil barang yang laku dijual. Setelah beberapa saat belajar sambil melaksanakan, mereka akhirnya berupaya mencari modal untuk menjalankan usahanya sendiri, sehingga tidak perlu lagi menjalankan usaha orang lain. Namun resiko gagal ataupun rugi dengan menjalankan usaha sendiri akan ditanggung sendiri juga, sedangkan saat menjalankan usaha orang lain, resikonya berbagi dengan pemilik usaha.

Dari aspek Kesehatan dapat dilihat bahwa pada umumnya pekerja informal PKL ini 95,3 persen dalam kondisi sehat wal afiat, hanya 4,7 persen saja yang sakit dan/atau sering sakit-sakitan. Namun dari jumlah yang sakit ini, ada yang membiarkan sakitnya tanpa pergi berobat yaitu sebanyak 2,4 persen, dan yang pergi berobat untuk menyembuhkan sakitnya adalah 78,8 persen, dan sisanya berobat dengan menggunakan herbal atau obat-obatan tradisional. Alasan yang mereka berikan adalah bahwa sakit adalah hal yang wajar, sehingga dengan dibiarkan atau dengan mengkonsumsi obat tradisional atau herbal maka mereka akan sembuh.

Dari Aspek Konsumsi dapat dilihat bahwa dominan responden makan dua kali sehari, yaitu hampir 50 persennya atau 49,8 persen; yang diikuti dengan makan sebanyak 3 kali seharinya ada 46,7 persen; dan yang hanya sekali makan dalam sehari sebanyak 3,5 persen. Bila dilihat dari hal ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pekerjaan sebagai PKL cukup untuk membiayai konsumsi makan sehari-harinya, hanya 3,5 persen yang makan seharinya cuma satu kali saja. Konsumsi terhadap teh/susu/kopi dalam sehari, menunjukkan bahwa

para responden sebanyak 87,5 persen terbiasa untuk minum susu/teh/kopi minimal sekali seharinya. Ada juga yang tidak melakukannya yaitu sebanyak 12,5 persen. Pertanyaan terakhirnya adalah melihat bagaimana mereka mendapatkan makan siang, apakah dengan membawa bekal dari rumah atau membelinya. Ternyata 63,9 persen responden menjawab mereka membawa bekal dari rumah, dan sisanya 36,1 persen yang membeli untuk makan siang mereka. Hal ini mereka lakukan agar nasi yang dibeli dalam kondisi panas sehingga menimbulkan selera saat menyantapnya. Sedangkan yang membawa dari rumah beralasan agar lebih irit, terjaga kualitas makanannya, dan kapan saja saat lapar dapat langsung dikonsumsi, tidak perlu repot harus ke warung terlebih dulu untuk membeli makanan dan menahan lapar lebih lama.

Sedangkan dari Aspek Kompensasi, dilihat dari bagaimana responden berupaya memanfaatkan hasil dari pekerjaan mereka di sektor informal ini. Hal yang pertama dilihat adalah kecenderungan mereka dalam menyisihkan sebahagian dari hasil yang diperoleh untuk kebutuhan masa depannya. Ternyata hanya 65,5 persen saja dari responden yang melakukan tabungan dengan menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk kebutuhan di masa depan, sisanya 33,3 persen tidak melakukan tabungan sama sekali, dan ada selisih sebesar 1,2 persen yang melakukan tabungan dalam bentuk asuransi. Dari sini dapat dilihat bahwa umumnya para PKL beranggapan bahwa tabungan tidaklah penting. Karena dengan hasil pendapatan yang diperoleh sebagai PKL itulah yang digunakan untuk mengelola kebutuhan sehari-hari (keluarga) dan sekaligus untuk memutar modal dan mengembangkan/menjalankan usahanya. Sehingga sulit untuk menentukan apakah usaha yang mereka jalankan mengalami kemajuan, stagnan, ataupun modalnya semakin menurun.

Selanjutnya ditelusuri juga apakah para PKL yang menjadi responden mengambil upah mereka sebagai pekerja? Ternyata ada 29,8 persen atau 76 orang dari 255 responden yang disurvei menyatakan bahwa mereka tidak mengambil upah. Namun mereka mengambil hasil penjualan tersebut untuk memenuhi keperluan yang harus dikeluarkan walaupun keperluan tersebut bukanlah berupa keperluan usaha, melainkan keperluan pribadi. Kategori ini merupakan kategori terbesar dari survey terhadap aspek ini. Selanjutnya ada 26,3 persen atau 67 orang yang mengambil upah perharinya \leq Rp. 50.000,- dari hasil usaha ini. Dan 19,6 persen yang mengambil upah sebesar Rp. 50.000 – Rp. 100.000,- perhari. Ada kecenderungan penyisihan sebagian hasil

penjualan sebagai upah semakin menurun saat rentang kategorinya ditingkatkan. Bila dirata-ratakan, maka para pekerja di sector informal PKL ini hanya mengambil upah Rp. 50.000,- per hari. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pemikiran bahwa tidak perlu menyisihkan biaya upah dikarenakan apa saja yang diperlukan dapat diambil dari hasil penjualan hari itu.

Identifikasi Karakteristik Responden dari Aspek Keuangan menunjukkan bahwa sumber modal awal menjalankan usaha informal sebagai PKL 80,0 persen merupakan modal sendiri, sedangkan yang dari pinjaman ada 14,9 persen, dan hadiah atau pemberian dari keluarga maupun kerabat sebesar 5,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa para responden PKL memiliki semangat dan keinginan sendiri untuk menjalankan usaha ini, sehingga adanya tekad yang kuat untuk terus mengembangkan dan mempertahankan usahanya.

Bila diperhatikan dari modal awal yang digunakan untuk membuka usaha ini adalah 38,0 persen atau 98 orang yang memulai dengan modal ≤ Rp 2 jt. Dan ini merupakan angka yang paling dominan. Selanjutnya pada kategori modal Rp. 2jt – Rp. 5jt ada 32,2 persen atau 82 orang. Selanjutnya pada kategori modal di atas 5jt semakin sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memulai usaha sebagai PKL tidak memerlukan modal yang besar. Sehingga sangat jelas bahwa usaha ini mampu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran dengan signifikan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Ada beberapa argumen yang menggaris bawahi pentingnya memberdayakan sector informal di Kota Padang dan perlu dijadikan rekomendasi, yaitu pertama sector informal telah membuktikan kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja dan pendapatan bagi angkatan kerja di perkotaan. Beberapa kajian telah mengungkapkan bahwa sesungguhnya sector ini telah berjasa membuahakan hampir sepertiga dari total nilai pendapatan kota secara keseluruhan. Kedua, data menunjukkan bahwa sector informal mampu menciptakan surplus hasil yang menjadi pendorong positif pertumbuhan ekonomi kota. Ketiga, hanya memerlukan sebagian kecil modal dari jumlah modal yang diperlukan sector formal untuk mempekerjakan sejumlah tenaga kerja yang sama. Keempat, sector ini mampu memberikan latihan kerja dengan biaya sangat murah sehingga berperan penting dalam pembinaan sumber daya manusia. Kelima, lebih mudah menerapkan teknologi tepat guna yang memanfaatkan sumber

daya local sehingga alokasi bisa lebih efisien. Keenam, memainkan peranan penting dalam proses daur ulang limbah atau sampah. Yaitu dapat memanfaatkan segala macam barang sisa. Dan yang ketujuh, dapat pemeratakan distribusi hasil pembangunan bagi masyarakat miskin yang kebanyakan memang menggeluti sector ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS, 2009. *Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*. Kajian Evaluasi Pembangunan Sektor. Kedepuitan Evaluasi Kinerja Pembangunan.
- Harahap, Erni Febrina, 1993. *Evaluasi Perbecakan Sebagai Salah Satu Sektor Informal Dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kotamadya Pematangsiantar*. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Kasali, Rhenald, 2010, *Sektor Informal Jadi Kekuatan Ekonomi*. Jakarta: <http://yea-indonesia.com>
- Munkner, Hans and Thomas Walter, (2001). *Sektor Informal Sumber Pendapatan Bagi Kaum Miskin dalam Menggempur Akar-Akar Kemiskinan* (Izzedin Bakhit, dkk), *Attacking the Roots of Poverty*, Jakarta : Yakoma-PDI
- Rachbini, Didik J, 2010. *Ekonomi Informal di Tengah Kegagalan Negara*. Jakarta: <http://www.unisosdem.org/download>
- Sekaran, U (2003), *Research Methods for Business*, 4nd Edition, John Wiley & Sons, New York. (Terjemahan, Penerbit Salemba Empat, 2011).
- Sinaga, Anggiat, 2013. Analisis Tenaga Kerja Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Tenaga Kerja di Kota Medan. *QE Journal Vol. 02- No. 01*
- Suradi, 2011. Peranan Sektor Informal Dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Informasi, Vol. 16 No. 03 Tahun 2011*
- S. V. Sthuraman, 1997, *Urban Poverty and the Informal Sector: A Critical Assessment of Current Strategies*. (Geneva, International Labour Organization).
- Todaro, Michael P, 2000. *Economic Development*. Seventh Edition. Pearson Education Limited.
- Uppal, J. S, 1988. Informal Sector in Jakarta. *The Asean Economic Review, Indian Institute of Economics, Vol. XXX, No. 2, pp.230-245*.

- Wiebe, Frank, 1996. *Income Insecurity and Underemployment in Indonesia's Informal Sector*. Policy Research, Working Paper No. 1639. Washington DC, World Bank East Asia and Pacific Country Department III, Indonesia Policy and Operations Division, pp. 2 – 3.
- Winarso, Haryo, dan Gede Budi, 2013. *Sektor Informal yang Terorganisasi: Menata Kota untuk Sektor Informal*. Kelompok Keahlian Perencanaan dan Perancangan Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.